

## INTERFERENSI BAHASA INDONESIA ANAK DALAM KELUARGA PERKAWINAN JAWA-MADURA

**Iswah Adriana**

IAIN Madura

iswahadriana@gmail.com

### ABSTRAK

Pada hakikatnya semua manusia hidup dalam situasi kedwibahasaan. Sejak lahir mereka memperoleh bahasa dari orang-orang di sekitarnya, terutama dalam lingkungan keluarga. Begitu pula yang terjadi dalam lingkungan keluarga perkawinan beda suku seperti Jawa-Madura. Seorang anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini disebut dengan dwibahasawan alamiah. Dalam situasi seperti ini besar kemungkinan terjadinya interferensi penggunaan bahasanya pada semua tataran (fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal/semantik). Penelitian ini bertujuan mengkaji interferensi yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia anak usia 6-12 tahun di lingkungan keluarga perkawinan Jawa-Madura yang berdomisili di Madura, yang meliputi (a). jenis interferensi, dan (b). faktor penyebab terjadinya interferensi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan cakap serta teknik lanjutan rekam catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah interferensi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 33 data, yang terdiri dari interferensi leksikal sebanyak 18 data, morfologis 8 data, semantis 5 data, sintaksis 1 data dan fonologis 1 data. Sedangkan faktor penyebab terjadinya interferensi meliputi adanya kontak bahasa dengan keluarga, model berkomunikasi orang tua, kurangnya kompetensi bahasa dan pengaruh situasi penuturan.

Kata kunci: interferensi, anak dwibahasawan alamiah

### PENDAHULUAN

Dalam pandangan sosiolinguistik bahasa adalah tingkah laku sosial yang digunakan dalam komunikasi. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Selain memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi, fungsi sosial lain terlihat pada rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun secara kelompok.

Kelompok masyarakat yang keanggotaannya berdasarkan asal usul keturunan disebut dengan etnik/ras, yang di Indonesia terkenal dengan istilah suku. Bahasa sering digunakan sebagai ciri etnik. Bahasa daerah adalah alat identitas suku. Hal ini ditunjukkan oleh pepatah dalam bahasa Indonesia "Bahasa menunjukkan bangsa". Artinya, tutur kata seseorang akan menunjukkan bagaimana sifat dan watak orang itu serta dari kalangan mana dia.<sup>1</sup>

Secara umum manusia hidup dalam situasi kedwibahasaan, atau bahkan mungkin multibahasa. Sejak mulai lahir, setiap orang akan memperoleh dan belajar menggunakan bahasa orang-orang di sekitarnya, terutama dalam lingkungan keluarga. Seiring dengan perkembangannya sebagai makhluk sosial dia akan memperoleh dan mempelajari bahasa lain. Seorang anak mungkin dapat mengetahui atau belajar dua bahasa atau lebih dari permulaan hidupnya. Dalam hal ini, kedua bahasa yang diperoleh dari kedua orang tuanya yang beda bahasa karena beda suku tersebut masih dinamakan bahasa pertamanya, meskipun terdiri dari dua bahasa tapi dia memperolehnya untuk pertama kalinya. Oleh karena itu dia dinamakan sebagai 'dwibahasawan yang alamiah', artinya kemampuan terhadap kedua bahasa tersebut diperolehnya sejak lahir.<sup>2</sup>

Menurut Nababan kedwibahasaan adalah kebiasaan orang memakai dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian.<sup>3</sup> Karena secara teoretis tidak akan ada orang

---

<sup>1</sup>Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm. 67-68

<sup>2</sup>Samsunuwiyati Mar'at, *Psikolinguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 91-92

<sup>3</sup>Sri Utari Subyakto-N. *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 91

yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa sama baiknya, dan juga seringkali dwibahasawan menggunakan kedua bahasa tersebut terbatas pada situasi atau kelompok tertentu, Weinreich mengelompokkan dwibahasawan dalam dua tipe, yaitu bilingualisme majemuk dan bilingualisme setara. Pada tipe yang pertama inilah kemungkinan terjadinya interferensi pada semua tataran bahasa akan terjadi, dimana seorang anak akan belajar dua bahasa dalam situasi yang sama, misalnya bahasa A dan B dari ayah dan ibu secara berganti-ganti.<sup>4</sup> Dalam penggunaan dua bahasa oleh seorang bilingual dimungkinkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari norma masing-masing bahasa. Penyimpangan dari norma bahasa dalam bahasa yang digunakannya sebagai akibat pengenalnya terhadap bahasa lain itulah yang oleh Weinreich disebut dengan interferensi.<sup>5</sup> Masih menurut Weinreich dalam bukunya *Languages in Contact*, interferensi yang terjadi pada perubahan sistem suatu bahasa disebut dengan interferensi sistemik, yaitu interferensi yang terjadi pada sistem fonologi, morfologi, sintaksis leksikal dan semantik.<sup>6</sup>

Perkawinan yang terjadi antar etnik/suku yang berbeda merupakan salah satu faktor dalam penggunaan kedwibahasaan (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) oleh anak, karena sejak kecil ia mendengar dan berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda. Dari ayah dan ibunya dia akan memperoleh bahasa daerah yang berbeda, sedangkan bahasa yang digunakan dalam komunikasi di lingkungan keluarga yang beda suku tersebut adalah bahasa Indonesia.

Situasi kebahasaan inilah yang banyak ditemukan dalam negara yang berdwibahasa seperti di Indonesia. Sehingga dalam fenomena ini, bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang diperoleh anak pertama kali akan tersaingi bahkan tergeser oleh penggunaan bahasa Indonesia dalam pemerolehan bahasa pertamanya. Lingkungan keluarga dari perkawinan campuran ini, seperti halnya perkawinan antara suku Jawa dan Madura ini banyak ditemui di daerah Madura disebabkan banyaknya pegawai di instansi-instansi pemerintahan maupun swasta dari Jawa yang bekerja dan menikah dengan orang Madura dan kemudian berdomisili di Madura.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait kajian sosiolinguistik ini khususnya yang berhubungan dengan bilingualisme dan interferensi bahasa Indonesia anak dalam lingkungan keluarga perkawinan campuran Jawa dan Madura.

## METODOLOGI

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan mengumpulkan data secara deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret.<sup>7</sup> Mahsun menyatakan bahwa analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka.<sup>8</sup>

Data dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa daerah kedua orang tuanya (Jawa/Madura), yang dituturkan anak dalam percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga. Sedangkan sumber datanya adalah empat orang anak yang berusia 6-12 tahun hasil perkawinan campuran Jawa dan Madura yang berdomisili di kota Sampang dan Pamekasan Madura.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap dengan teknik sadap dan teknik lanjutan rekam catat dan juga teknik cakap. Menurut Sudaryanto, dalam teknik ini peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog atau konversasi, peneliti hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh pembicara.<sup>9</sup>

Langkah-langkah dalam proses pengumpulan data. 1. Menyimak penggunaan bahasa

---

<sup>4</sup>Samsunuwiyati, hlm. 90

<sup>5</sup>Rusyana, hlm. 7

<sup>6</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 161

<sup>7</sup> Sudaryanto, *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 62

<sup>8</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 257

<sup>9</sup> Sudaryanto, hlm. 134

Indonesia anak yang terinterferensi bahasa Jawa/Madura dengan teknik sadap dan teknik SBLC dengan tujuan agar data yang didapat benar-benar terjadi tidak dibuat-buat 2. Melakukan wawancara atau teknik cakap dengan sumber data terkait faktor penyebab interferensi 3. Merekam penggunaan bahasa Indonesia anak untuk mendapatkan data interferensi dan jenis interferensi yang dilakukan anak selain untuk mengambil data terkait faktor penyebab munculnya interferensi 4. Mencatat data hasil teknik simak dan cakap yang telah disimpan tersebut ke lembar transkrip data.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut.

1. mengidentifikasi interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia anak
2. Mengklasifikasi jenis-jenis interferensi (fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal)
3. Mendeskripsikan faktor penyebab munculnya interferensi
4. Menyimpulkan hasil analisis.

## ANALISIS

### 1. Jenis Interferensi pada Penggunaan Bahasa Indonesia Anak

Sebagaimana disebut di atas, bahwa interferensi sistemik adalah interferensi yang terjadi pada sistem suatu bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal dan semantik. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa data terkait interferensi sistemik tersebut sebagai berikut:

#### a. Interferensi Fonologis.

Interferensi ini terjadi jika tuturan penutur bahasa masih terdengar unsur bahasa lain. Menurut Suparno dan Ibrahim, interferensi fonologis adalah interferensi yang terjadi pada tataran sistem fonologi (bunyi dan fonem), baik sistem segmental (lafal) maupun suprasegmental (tekanan, nada). Unsur yang masuk ke dalam bahasa lain adalah unsur bunyi dan fonem.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini interferensi fonologis yang muncul pada tuturan bahasa Indonesia anak ditemukan satu data, yaitu “Belikan *pentul*, Bu!”. Penggunaan kata ‘pentul’ pada kalimat ini merupakan bentuk interferensi fonologi. Bunyi [u] pada kata ‘pentul’ tersebut dipengaruhi oleh bunyi [u] pada kata ‘*pentul*’ dalam bahasa Madura. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan bunyi pada tuturan bahasa Indonesia anak. Penyimpangan tersebut disebabkan adanya penggantian bunyi [u] ke bunyi [o] pada kata ‘pentul’, dikarenakan adanya kemiripan bunyi ‘*pentul*’ dalam bahasa Madura dengan ‘*pentol*’ dalam bahasa Indonesia.

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi fonologis di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Fonologis

No	BIA	BI	BM
1	[p, ə, n, t, U, l]	[p, ə, n, t, ɔ, l]	[p, ə, n, th, U, l]

Dari tabel di atas dapat dilihat perbedaan fonem antara BIA, BI dan BM. Kata ‘pentol’ dalam BI yang terdiri dari fonem /p/, /ə/, /n/, /t/, /ɔ/. /l/ dalam BIA dituturkan /p/, /ə/, /n/, /t/, /U/, /l/, sedangkan dalam BM terdiri atas fonem /p/, /ə/, /n/, /th/, /U/, /l/.

Interferensi pada tataran fonologis yang segmental jarang sekali terjadi pada tuturan BIA dibandingkan yang suprasegmental, seperti tekanan, panjang bunyi dan juga nada dalam BM ataupun BJ yang mempengaruhi BIA.

#### b. Interferensi Morfologis.

Interferensi morfologis adalah interferensi yang terjadi karena adanya pembentukan kata suatu bahasa menyerap sistem afiks-afiks bahasa lain.<sup>11</sup> Dari hasil identifikasi data ditemukan banyak sekali tuturan bahasa Indonesia anak yang terinterferensi secara morfologis. Untuk menganalisis data tersebut dilakukan pengontraskan antara bahasa Indonesia anak (BIA), bahasa Indonesia (BI) dan bahasa

<sup>10</sup> Suparno dan Abdul Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000). Hlm.4

<sup>11</sup> Suwito, *Sosiolinguistik, Teori dan Problem* (Surakarta: Fakultas Sastra UNS, 1983). Hlm. 55

Madura (BM)/ bahasa Jawa (BJ). Hal itu dilakukan dengan membandingkan unsur morfologis BI dan BM/BJ yang terdapat dalam BIA. Interferensi tersebut terdiri dari:

1. Penghilangan prefiks *ber-* pada penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi.

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

a). “Mas, tadi ada tikus *lari-larian* di sini”.

b). “Ayo main *dua-duaan*, Dik!”

BIA di atas dalam BM dituturkan sebagai berikut.

a). “*Ka', gelle' bâdhâ tèkos ka' berka'an è dinna*”

b). “*Mayoh maèn wâ' duwâ'an, Lèk!*”

Bentuk penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi pada kalimat (1) dan (2) di atas merupakan suatu penyimpangan, karena terpengaruh penggunaan bentuk reduplikasi dalam bahasa Madura (*ka' berka'an* dan *wâ' duwâ'an*) sehingga terjadi penghilangan prefiks *ber-*. Pada penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *ber-*(dasar+dasar) + sufiks *-an*. Jadi kedua bentuk reduplikasi tersebut dalam bahasa Indonesia yang berterima adalah ‘berlari-larian’ dan ‘berdua-duaan’.

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Morfologis berupa Penghilangan Prefiks *ber-* pada Penurunan Verba Taktransitif dengan Reduplikasi.

No	BIA	BI	BM
1	Lari-larian	Berlari-larian	<i>Ka' berka'an</i>
2	Dua-duaan	Berdua-duan	<i>Wâ' duwâan</i>

2. Penghilangan prefiks *ter-* dan penambahan sufiks *-an* pada penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi.

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

a). “Saya *ingat-ingatan* cerita ini”

BIA di atas dalam BM dituturkan sebagai berikut.

a). “*Sèngko' nga' ènga'an dungeng jareya*”

Bentuk penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi pada ‘*ingat-ingatan*’ di atas merupakan suatu penyimpangan, karena dipengaruhi penggunaan bentuk pengulangan suku akhir pada reduplikasi BM yaitu ‘*nga' ènga'an*’. Kata ulang *ingat-ingatan* merupakan bentuk kata ulang yang tak berterima dalam BI. Penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi dalam BI untuk kata dasar ‘ingat’ semestinya adalah (prefiks *ter-*dasar)+dasar. Jadi bentuk reduplikasi yang berterima dalam BI adalah ‘*teringat-ingat*’.

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Morfologis berupa Penghilangan Prefiks *ter-* dan penambahan sufiks *-an* pada Penurunan Verba Taktransitif dengan Reduplikasi.

No	BIA	BI	BM
1	ingat-ingatan	teringat-ingat	<i>nga' ènga'an</i>

3. Penghilangan prefiks *ber-* pada penurunan verba taktransitif.

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- a). “Awas Dik, jajanmu **jatuhan** semua”.
- b). “Bu, mas kalau makan selalu **butiran**”.

BIA di atas dalam BM dituturkan sebagai berikut.

- a). “*Sènga’ Lèk, jhâjhâna bâ’na ghâgghârân kabbhi*”
- b). “*Bo’, kaka’ mon ngakan abutèran malolo*”.

Bentuk penurunan verba taktransitif pada kata ‘jatuhan’ dan ‘butiran’ di atas merupakan suatu penyimpangan karena terjadi penghilangan prefiks *ber-* akibat adanya pengaruh bentuk penurunan verba taktransitif dalam BM yang tanpa diawali oleh prefiks *ber-*, yaitu ‘*ghâgghârân*’ dan ‘*abutèran*’. Sehingga bentuk kata ‘jatuhan’ dan ‘butiran’ di atas merupakan bentuk penurunan verba taktransitif yang tak berterima dalam BI. Pembentukan penurunan verba taktransitif dengan afiks dalam BI semestinya adalah prefiks *ber-*+(dasar)+sufiks *-an*. Jadi bentuk BI yang berterima adalah ‘berjatuhan’ dan ‘berceceran’. Untuk kata ‘butiran’ pada kalimat kedua di atas selain terinterferensi secara morfologis juga terinterferensi secara leksikal.

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Morfologis berupa Penghilangan Prefiks *ber-* pada Penurunan Verba Taktransitif.

No	BIA	BI	BM
1	jatuhan	Berjatuhan	<i>ghâgghârân</i>
2	Butiran	Berceceran	<i>Abutèran</i>

4. Penambahan afiks *ke-in* pada verba asal.

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- a). “Saya **kelupain**, Bu”.

BIA di atas dalam BM dituturkan sebagai berikut.

- a). “*Sèngko’ kaloppaèn, Bo*”.

Bentuk penurunan verba pada kalimat di atas merupakan penyimpangan dan merupakan bentuk verba asal yang tak berterima dalam BI karena terjadi penambahan afiks *ke-in* pada verba asal ‘lupa’. Hal ini dipengaruhi adanya penggunaan bentuk verba asal dalam BM ‘*kaloppaèn*’. Jadi pembentukan verba asal dalam BI yang berterima semestinya adalah ‘lupa’ bukan ‘kelupain’.

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Morfologis berupa Penambahan afiks *ke-in* pada verba asal

No	BIA	BI	BM
1	Kelupain	Lupa	<i>kaloppaèn</i>

4. Penambahan sufiks *-an* pada verba asal.

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- a). “Ibu kok nggak *percayaan* sih sama aku sekarang?”.
- b). “Aku *sukaan* sama ibu”.

BIA di atas dalam BM/BJ dituturkan sebagai berikut.

- a). “*Ebo’ ma’ ta’ percajhâân sateyah bi’ sêngko*” (BM) / “*Ibu saiki kok nggak percoyoan karo aku*”. (BJ)
- b). “*Sêngko’ lèburân bi’ ebo*”. (BM) / “*Aku senengan karo ibu*”. (BJ).

Bentuk verba asal ‘percayaan’ dalam BIA di atas merupakan suatu bentuk penyimpangan dan tak berterima dalam BI, karena terjadi penambahan sufiks *-an* pada verba asal ‘percaya’ yang hal ini disebabkan adanya pengaruh dari BM ‘*percajhâân*’ dan BJ ‘*percoyoan*’. Jadi bentuk verba asal yang berterima dalam BI semestinya adalah ‘selalu tak percaya’. Sedangkan kata ‘sukaan’ dipengaruhi oleh kata ‘*lèburân*’ (BM) dan ‘*senengan*’ (BJ). Bentuk yang berterima dalam BI semestinya adalah ‘lebih suka’.

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Morfologis berupa Penambahan sufiks *-an* pada verba asal

No	BIA	BI	BM/BJ
1	percayaan	selalu tak percaya	<i>percajhâân’ / percoyoan</i>
2	Sukaan	lebih suka	<i>lèburân/ senengan</i>

### c. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi jika struktur kalimat bahasa yang satu menyerap struktur kalimat bahasa yang lain.<sup>12</sup> Setelah identifikasi data, peneliti menemukan satu data terkait interferensi sintaksis ini sebagai berikut.

- 1). “*Di sininya* ayah aja aku”.

BIA di atas dalam BM/BJ diujarkan sebagai berikut.

- 1). “*è dinna’en ayah bhâih sêngko*”. (BM)  
“*Nang kenene ayah ae aku*”. (BJ)

Kalimat di atas merupakan suatu penyimpangan dalam susunan kalimatnya. Susunan kalimat di atas dipengaruhi oleh susunan kalimat dalam BM/BJ. Jadi susunan kalimat yang berterima dalam BI adalah “*Aku di sebelahnya ayah saja*”.

### d. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal adalah penggunaan serpihan kata, frase dan klausa di dalam kalimat.<sup>13</sup> Dari hasil identifikasi data, ujaran BIA yang terinterferensi secara leksikal ini sangat mendominasi, seperti pada data berikut.

#### 1). Nomina Dasar

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- a). “Orang itu sudah *gileh*”.
- b). “Jangan main *copa*, Dik”.

<sup>12</sup> Suwito, hlm. 56

<sup>13</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, hlm. 163

BIA di atas dalam BM diujarkan sebagai berikut.

- a). “*Orèng jarèya la gihilâh*”.
- b). “*Jhâ’ maèn copa, Lè*”.

Pada data BIA di atas terdapat kata-kata ‘*gileh*’ dan ‘*copa*’ yang merupakan suatu bentuk penyimpangan dan tak berterima dalam BI, karena adanya pengaruh dari bentuk nomina dasar dalam BM ‘*ghilâh*’ dan ‘*copa*’. Jadi bentuk nomina dasar yang berterima dalam BI semestinya adalah ‘*gila*’ dan ‘*ludah*’.

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Leksikal berupa Bentuk Nomina Dasar

No	BIA	BI	BM/BJ
1	<i>gileh</i>	<i>Gila</i>	<i>ghilâh</i>
2	<i>Copa</i>	<i>Ludah</i>	<i>Copa</i>

## 2). Verba

Data yang diperoleh dari adanya interferensi leksikal verba ini terdiri dari:

- a). Bentuk Dasar Verba Aktif

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1). “Jangan *maem* di situ, *Dik*”.
- (2). “Kalau *ngomong* jangan *ben sromben* lah, *Mas*”.

BIA di atas dalam BJ/BM diujarkan sebagai berikut.

- (1). “*Ojo maem nang kono, Dik*”. (BJ)
- (2). “*Yen ngomong ojo ngawur ta, Mas*”.(BJ)  
“*Mon acaca jhâ’ bhân sarombhân, Ka*”. (BM)

Pada data BIA di atas terdapat kata-kata ‘*maem*’, ‘*ngomong*’ dan ‘*ben sromben*’ yang merupakan suatu bentuk penyimpangan dan tak berterima dalam BI, karena adanya pengaruh dari bentuk verba aktif dalam BJ/BM ‘*maem*’, ‘*ngomong*’ dan ‘*bhân sarombhân*’. Jadi bentuk dasar verba aktif yang berterima dalam BI semestinya adalah ‘*makan*’, ‘*bicara*’ dan ‘*ngawur*’.

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Leksikal berupa Bentuk Dasar Verba Aktif

No	BIA	BI	BM/BJ
1	<i>maem</i>	<i>Makan</i>	<i>maem</i> (BJ)
2	<i>Ngomong</i>	<i>Bicara</i>	<i>ngomong</i> (BJ)
3	<i>ben sromben</i>	<i>Ngawur</i>	<i>bhân sarombhân</i> (BM)

- b). Bentuk Turunan Verba Pasif

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1). “Di sekolah aku *diara* sama temanku”.
- (2). “*Dik* Hanif tadi *disium* sama adik, *Bu*”.
- (3). “Terus *disolor* ke ibu, *Yah!*”.
- (4). “Jangan *dipanglo* terus aku, *Mas*”.
- (5). “*Aku* tadi *dijungkrakkan* temanku di sekolah”.
- (6). “Bedaknya *ditumplekkan* adik, *Bu*”.

BIA pada kalimat (1) sampai (4) di atas dalam BM diujarkan sebagai berikut.

- (1). “è sakolah sèngko’ èara bi’/so tang kancah”.
- (2). “Hanif gelle’ èsèom bi’/so alè’, Bo”.
- (3). “Teros èsolor dà’ èbo’. Yah”.
- (4). “Jhâ’ èpanglo maloloh sèngko’, Ka”.

Sedangkan BIA pada kalimat (5) dan (6) di atas dalam BJ diujarkan sebagai berikut.

- (5). “Aku mau **dijungkrakno** koncoku nang sekolah”.
- (6). “Wedhakè **ditumplekno** adik, Bu”.

Bentuk turunan verba pasif pada data-data BIA di atas merupakan suatu penyimpangan dalam BI, karena bentuk yang berterima dalam BI adalah ‘diancam’, ‘dicium’, ‘diteruskan’, ‘disalahkan’, ‘didorong’, dan ‘ditumpahkan’. Penyimpangan itu karena dipengaruhi kebiasaan penggunaan bentuk verba pasif dalam BM dan BJ, yaitu ‘èara’, ‘èsèom’, ‘èsolor’, ‘èpanglo’ (BM) dan ‘dijungkrakno’, ‘ditumplekno’ (BJ).

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan BIA, BI dan BM/BJ dalam Interferensi Leksikal berupa Bentuk Turunan Verba Pasif

No	BIA	BI	BM	BJ
1	Diara	diancam	èara	
2	Disium	dicium	èsèom	
3	Disolor	diteruskan	Èsolor	
4	Dipanglo	disalahkan	èpanglo	
5	Dijungkrakkan	didorong		dijungkrakno
6	Ditumplekkan	ditumpahkan		ditumplekno

#### c). Bentuk Turunan Verba Taktransitif Berafiks *ke-an*

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1). “Bu, aku tadi **keojenan**”.

BIA pada kalimat di atas dalam BM diujarkan sebagai berikut.

- (1). “Bo’, sèngko’ ghâlâ’ **kaojhânan**”.

Bentuk turunan verba taktransitif berafiks *ke-an* pada data BIA di atas merupakan suatu penyimpangan dalam BI, karena bentuk yang berterima dalam BI adalah ‘kehujan’an’, berasal dari verba asal ‘hujan’. Penyimpangan itu karena dipengaruhi kebiasaan penggunaan bentuk verba ‘*kaojhânan*’ dalam BM.

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Leksikal berupa Bentuk Turunan Verba Taktransitif Berafiks *ke-an*

No	BIA	BI	BM
1	Keojenan	Kehujan’an	kaojhânan

#### d). Bentuk Adjectiva

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1). “Jangan **cengeng** aja lah Bu”.
- (2). “Kalau ulangan **ngetek** aku, Bu”.
- (3). “**Pegel** aku sama adik”.
- (4). “Soalnya **angel sarah**”.

BIA pada kalimat (1) sampai (3) di atas dalam BM diujarkan sebagai berikut.

- (1). “*Jhâ’ cengeng bhâi Bo*”.
- (2). “*Mon ulangan ngètèk sèngko’, Bo*”.
- (3). “*Peggel sèngko’ bi’ ale*”.

Sedangkan BIA pada kalimat (4) di atas dalam BJ dan BM diujarkan sebagai berikut.

- (4). “*Soale angèl nemen*”. (BJ)/ “*Soallah mlarat sarah*”. (BM)

Bentuk *adjectiva* pada data-data BIA di atas merupakan suatu penyimpangan dalam BI, karena bentuk yang berterima dalam BI adalah ‘terpana’, ‘gemetar’, ‘kesal’, dan ‘sulit’. Penyimpangan itu karena dipengaruhi kebiasaan penggunaan bentuk *adjectiva* dalam BM, yaitu ‘*cengeng*’, ‘*ngètèk*’, ‘*peggel*’ dan ‘*sarah*’ (BM) dan juga ‘*angèl*’ (BJ).

Perbandingan antara BIA, BI dan BM/BJ terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Perbandingan BIA, BI dan BM/BJ dalam interferensi Leksikal berupa Bentuk *Adjectiva*

No	BIA	BI	BM	BJ
1	cengeng	terpana	cengeng	
2	Ngetek	gemetar	Ngètèk	
3	peggel	kesal	peggel	
4	angel sarah	sulit sekali	Sarah	angèl

#### e). Bentuk *Adverbia*

Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1). “*Sambinna* tadi nggak ada pelajaran”.
- (2). “Kamu kok jadi *jhân* jauh”.
- (3). “*Magghi* gimana ya tetap jelek kamu dik”.
- (4). “*...mellang..*”.

BIA di atas dalam BM diujarkan sebagai berikut.

- (1). “*Sambinna ghâlâ’ tadhâ’ pengajhârân*”.
- (2). “*Bâ’na ma’ jhân jhâu*”.
- (3). “*Magghi dhâ’remmah ya pagghun jhubhâ’ bâ’na le*”.
- (4). “*.....mellang...*”.

Bentuk *adverbia* pada data-data BIA di atas merupakan suatu penyimpangan dalam BI, karena bentuk yang berterima dalam BI pada kalimat (2) dan (3) adalah ‘tambah’, dan ‘meskipun/walaupun’. Penyimpangan itu karena dipengaruhi kebiasaan penggunaan bentuk *adverbia* dalam BM, yaitu ‘*jhân*’, dan ‘*magghi*’ (BM). Sedangkan kata ‘*sambinna*’ dan ‘*mellang*’ yang terpengaruh dari bahasa Madura tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Leksikal berupa Bentuk *Adverbia*

No	BIA	BI	BM
1	Sambinna	-	sambinna
2	jhân	Tambah	jhân
3	Magghi	meskipun/walaupun	magghi
4	Mellang	-	mellang

#### e. Interferensi Semantis

Interferensi semantis adalah interferensi yang terjadi karena adanya perubahan makna kata. Kata-kata tersebut sebenarnya sudah ada dalam suatu bahasa, tetapi karena penutur ingin menampakkan identitas diri misalnya, maka penutur bahasa sengaja menggunakan kata-kata di luar bahasanya.

Menurut Suparno, interferensi semantis adalah interferensi yang terjadi pada aspek makna, yakni masuknya makna bahasa yang satu ke makna bahasa yang lain.<sup>14</sup>

Dari hasil identifikasi data ditemukan ada beberapa tuturan bahasa Indonesia anak yang terinterferensi secara semantis. Untuk menganalisis data tersebut dilakukan pengontraskan antara bahasa Indonesia anak (BIA), bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Madura (BM). Hal itu dilakukan dengan membandingkan unsur semantis BI dan BM yang terdapat dalam BIA. Interferensi tersebut terdapat pada data sebagai berikut. Data BIA yang menunjukkan adanya interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- a). “Temanku *ketemu tumbu-tumbuan* di tangannya”.
- b). “ Bu, adik tadi main *abu!*”
- c). “Talinya sudah *potong*”.
- d). “Tangan adik luka kena *kuncupnya* pisau”.
- e). “Bu Guru tadi tidak masuk, katanya sakit *tengah*”.

BIA pada kalimat a) sampai e) di atas dalam BM diujarkan sebagai berikut.

- a). “*Tang kancah temmu bhu tombhu è tanangah*”.
- b). “*Bo’, alè’ ghâlâ’ maèn abu*”.
- c). “*Talènnah la pegghâ’*”.
- d). “*Tanangah alè’ lokah kennèng konco’ en todhi*”.
- e). “*Bu guru ghâlâ’ ta’ masok, koca’ en kè’ tenga*”.

Penggunaan kata-kata pada BIA di atas merupakan bentuk penyimpangan makna dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang digunakan dalam BIA di atas adalah kata-kata yang tidak berterima dalam konteks kalimat tersebut, karena mempunyai makna yang berbeda antara BI dan BM. Dalam BI, kata ‘ketemu tumbu-tumbuan’ seperti pada BIA di atas bermakna ‘bertemu dengan berbagai macam jenis tanaman’, akan tetapi kata yang digunakan telah terpengaruh oleh kata ‘temmu bhu-tombhu’ dalam BM yang bermakna ‘terkena bisul/bisulan’ dalam BI. Begitu juga dengan kata ‘abu’, dan ‘tenga’ yang digunakan dalam BIA di atas juga merupakan penyimpangan dalam BI karena adanya kemiripan bentuk dengan BM, padahal mempunyai makna yang berbeda dalam BI. Kata ‘abu’ dalam BM bermakna ‘debu’, kata ‘tenga’ bermakna ‘punggung’. kata ‘potong’ bermakna ‘putus’, dan ‘kuncup’ bermakna ‘ujung’. Perbandingan antara BIA, BI dan BM terkait dengan interferensi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Perbandingan BIA, BI dan BM dalam interferensi Semantis

No	BIA	BI	BM
1	tumbu-tumbuan	bisul	bhu-tombhu
2	abu	debu	abu
3	potong	putus	pegghâ’
4	kuncup	ujung	konco’
5	tengah	punggung	tenga

## 2. Faktor Penyebab Interferensi pada Penggunaan Bahasa Indonesia Anak

Di antara faktor penyebab terjadinya interferensi yang utama pada ujaran BIA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Adanya kontak bahasa dengan keluarga; menurut Mackey kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya yang menimbulkan perubahan dalam langue (sistem). Dalam keadaan bahasa berkontak, ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan hal-hal pada bahasa yang satu dengan hal-hal pada bahasa yang lain. Yang menjadi dasar bagi dwibahasawan untuk melakukan identifikasi antar bahasa itu ialah adanya keserupaan. Dengan keserupaan ini dimaksudkan adanya persamaan dalam bagian-bagiannya.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Suparno dan Ibrahim, hlm. 4 & 34

<sup>15</sup> Yus Rusyana, *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)* (Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Depdikbud, 1989, hlm. 4)

- b. Kurangnya penguasaan/kompetensi norma bahasa anak karena tidak dapat menggunakan kata yang tepat dalam bahasa yang digunakannya. Seorang dwibahasawan yang kurang menguasai kaidah B2 yang dipelajari sangat mungkin dipengaruhi B1 yang dikuasainya.
- c. Model berkomunikasi orang tua; ada dua model komunikasi orang tua dalam keluarga perkawinan campuran yang berpotensi menyebabkan interferensi pada bahasa yang digunakan oleh anak-anak mereka.<sup>16</sup>Yang pertama, masing-masing orang tua terus menerus berbicara dalam bahasa ibu mereka. Sedangkan yang kedua adalah karena orang yang berbicara pertama menentukan pilihan bahasa, misalnya sang ayah yang berbahasa Madura memulai pembicaraan, maka seluruh pembicaraan berlangsung dengan menggunakan bahasa Madura, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi sering juga terjadi bagi orang tua yang sama-sama menguasai bahasa ibu mereka masing-masing, maka dengan mudah dan nyaman mereka beralih kodedari satu bahasa ke bahasa yang lain, dimana ini akan menyebabkan munculnya interferensi pada bahasa yang mereka gunakan.
- d. Pengaruh lingkungan informal (situasi penuturan); meskipun setiap anak memiliki LAD, namun ketrampilan berbahasa mereka akan sangat dipengaruhi oleh data input yang pada umumnya input didapat dari lingkungan bahasanya. Dari kenyataan ini dapat dikatakan bahwa peranan lingkungan informal memiliki pengaruh lebih besar daripada lingkungan formal terhadap proses penguasaan B2. Lingkungan informal terjadi secara alami. Yang termasuk lingkungan informal di sini diantaranya adalah kawan-kawan sebayanya, pengasuh, orang tua ataupun gurunya. Tampaknya bahasa yang dipakai kawan-kawan sebayanya memiliki pengaruh lebih besar daripada orang tuanya.

## KESIMPULAN

1. Data jumlah interferensi yang ditemukan dalam penelitian ini, yang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia anak hasil perkawinan campuran Jawa dan Madura yang berdomisili di Sampang dan Pamekasan Madura sebanyak 33 data, yang terdiri dari interferensi leksikal (18 data), morfologis (8 data), semantis (5 data), sintaksis (1 data) dan fonologis (1 data).
2. Faktor penyebab munculnya interferensi adalah ; a) adanya kontak bahasa dengan keluarga, b).kurangnya penguasaan/kompetensi norma bahasa anak, c) model berkomunikasi orang tua, dan d) pengaruh lingkungan informal (situasi penuturan)

---

<sup>16</sup> Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Kedwibahasaan: Suatu Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Depdikbud, 1989), hlm, 28-40

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Henry Guntur Tarigan. (1989). *Pengajaran Kedwibahasaan: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Depdikbud
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsunuwiyati Mar'at. (2005). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Sri Utari Subyakto-N. (1988). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suparno dan Abdul Syukur Ibrahim. (2000). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik, Teori dan Problem*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS
- Yus Rusyana (1989). *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Depdikbud